

TRAUMA DAN MEMORI KOLEKTIF DALAM NOVEL *THE KINGDOM OF THIS WORLD* KARYA ALEJO CARPENTIER

Marisa Santi Dewi

Program Studi Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Gadjah Mada
marisasantidewi@mail.ugm.ac.id

Keywords

Alejo Carpentier
collective memory
negro
slavery
trauma

Kata Kunci

alejo carpentier
memori kolektif
negro
perbudakan
trauma

Abstract

Slavery was something that left a gaping wound in the slaves. They experienced discrimination, marginalization, and physical abuse. However, the event of slavery and the rebellion against it is a tragedy that can leave scars for slaves and their masters. This research aims to understand the process of trauma and the formation of individual memory through collective memory experienced by the characters in Alejo Carpentier's The Kingdom of This World. Theories used in this research are the concept of Trauma by Cathy Caruth and Collective Memory by Maurice Halbwach. The objective approach to literary works makes the work the only data source to be analyzed. Data is collected by closely reading the novel and taking words, phrases, and sentences. The results show that there are two traumatized characters, M. Lenormand de Mézy as a master and Ti Noël as a slave. The master is traumatized by his past as an officer. Ti Noël is traumatized because, throughout his life as a human being, he has always been a slave for White and Black people. Meanwhile, collective memory is shaped through song lyrics that become the lament of Negroes. Rituals and statues of White women are also a collective memory that influences individual memory.

Abstrak

Perbudakan merupakan suatu hal yang meninggalkan luka nanar yang menganga dalam diri pada budak. Mereka mengalami diskriminasi, marginalisasi, dan tentunya penyiksaan fisik secara berulang-ulang. Namun, peristiwa perbudakan hingga pemberontakan terhadapnya merupakan tragedi yang dapat meninggalkan bekas luka, baik bagi sang budak maupun para tuan-tuan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses trauma dan konstruksi memori individu melalui memori kolektif yang dialami tokoh-tokoh dalam novel *The Kingdom of This World* karya Alejo Carpentier. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep trauma yang dikaji oleh Cathy

Caruth dan konsep memori kolektif oleh Maurice Halbwach. Pendekatan objektif terhadap karya sastra ini menjadikan karya tersebut sebagai satu-satunya sumber data yang akan dianalisis. Data dikumpulkan dengan pembacaan cermat pada karya dan mengambil data berupa kata, frasa, maupun kalimat dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua tokoh yang mengalami trauma, M. Lenormand de Mézy sebagai seorang tuan dan Ti Noël sebagai seorang budak. Sang tuan mengalami trauma lantaran masa lalunya sebagai perwira. Ti Noël mengalami trauma lantaran sepanjang hidupnya sebagai manusia ia selalu menjadi budak baik dari orang kulit putih hingga kulit hitam. Sedangkan memori kolektif dibentuk melalui nyanyian dan lirik lagu yang menjadi ratapan orang-orang Negro. Ritual dan patung-patung wanita kulit putih juga sebagai memori kolektif untuk memengaruhi memori individu.

1. Pendahuluan

The Kingdom of This World karya Alejo Carpentier merupakan fiksi sejarah yang menceritakan perbudakan dan revolusi Haiti. Revolusi Haiti merupakan sebuah peristiwa bersejarah tentang satu-satunya pemberontakan para budak yang berhasil di dunia (Ghachem, 2004). Sebagai fiksi sejarah, Carpentier menulis novel ini berdasarkan perjalanannya ke Haiti pada tahun 1943 (Paravisini-Gebert, 2004). Pada bagian prolog, Carpentier menyebutkan representasi novel sebagai “*Marvelous American Reality*” (Echevarría, 2022). Istilah yang aslinya berasal dari bahasa Spanyol “*lo real maravilloso americano*” ini merujuk pada penggambaran bentuk realisme magis khas Amerika. Istilah tersebut juga merupakan sesuatu yang tidak menyiratkan serangan secara sadar terhadap realitas yang digambarkan secara konvensional, melainkan sebuah penguatan terhadap realitas yang dirasakan, diperlukan dan melekat dalam alam dan budaya Amerika Latin (Carpentier, 1995; 75). Kemelekatan realisme magis dalam budaya Amerika Latin ini digunakan oleh Carpentier sebagai cara para budak Haiti melawan sistem perbudakan di dalam cerita. Namun, tidaklah mudah bagi para budak untuk benar-benar berhasil melawan dan akhirnya merdeka.

Perbudakan merupakan suatu hal yang meninggalkan luka nanar yang menganga dalam diri pada budak. Mereka mengalami diskriminasi, marginalisasi, dan tentunya penyiksaan fisik secara berulang-ulang. Namun, peristiwa perbudakan hingga revolusi yang menghentikannya merupakan tragedi yang dapat meninggalkan bekas luka, baik pada sang budak maupun para tuan-tuan mereka. Mendukung pernyataan ini, Nir (2018) menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa besar seperti *holocaust* dan sebagainya tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang terjadi di masa lalu. Namun sebagai peristiwa yang akan terus membekas pada orang yang mengalaminya, bahkan berdampak juga pada keluarga penyintas. Identifikasi trauma ini tidak semerta-merta muncul, tetapi ada proses panjang yang membuatnya ada. Sebagaimana trauma, memori kolektif juga membekas pada mereka yang mengalami peristiwa-peristiwa yang menakutkan. Memori kolektif terus mengalir dalam kenangan individu yang kemudian diingat secara bersama sebagai ingatan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi trauma atau bekas luka psikologis dan memori kolektif dalam novel sejarah Haiti *The Kingdom of This World* karya Alejo Carpentier. Kajian terhadap novel tersebut telah dilakukan oleh beberapa peneliti. King (2019) meneliti novel tersebut dengan menggunakan teori dialogis Mikhail Bakhtin. Penelitiannya menunjukkan bahwa novel tersebut merupakan awal dari ketertarikan penulis Kuba terhadap identitas, musik, dan sejarah. Berbeda dengan King, Paravisini-Gebert (2004), melihat bahwa Carpentier dalam *The Kingdom of This World* menawarkan sejarah Haiti yang terpecah-pecah, di mana celah tersebut dapat dibaca sebagai upaya menyumbangkan kepatuhan terhadap fakta sejarah Haiti, dan sumber-sumber utamanya yang diklaim sebagai penulis terhadap teksnya.

Meskipun novel sejarah tersebut telah diteliti dan dibaca ulang dengan perspektif di atas, penulis merasa perlu melihat sisi yang lain. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji ulang novel *The Kingdom of This World* dengan fokus yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian ini berfokus pada konsep trauma dan memori kolektif yang membekas dari peristiwa Revolusi Haiti yang diceritakan dalam novel. Secara formal, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan penelitian; (1) Bagaimana proses trauma terjadi pada tokoh-tokoh dalam novel *The Kingdom of This World* karya Alejo Carpentier? (2) Bagaimana proses konstruksi memori kolektif dalam novel tersebut?

Permasalahan atau pertanyaan penelitian tersebut dijawab dengan analisis trauma dan memori kolektif yang sesuai. Pertama, secara mendasar, trauma merupakan respon terhadap suatu peristiwa luar biasa yang kadang-kadang tertunda dan hadir dalam bentuk mimpi, perilaku berulang, halusinasi, dan pikiran yang mengganggu seseorang baik selama kejadian ataupun setelah dialaminya (Caruth, 1995: 4). Tertunda di sini identik dengan sifat trauma yang laten (terpendam/mengendap)—periode di mana efek dari pengalaman tidak tampak (penyintas tampaknya tidak terluka)—pada seseorang yang mengalami peristiwa kecelakaan fisik atau mental. Dalam proses latensi tersebut pengalaman yang mengerikan secara perlahan merepresi dan kemudian menyebabkan trauma. Istilah yang juga dikenal dengan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD)—juga identik dengan istilah *shock*, *delayed stress syndrome*, *combat stress*, dan *traumatic neurosis*—dialami sebagai respon terhadap suatu bencana baik oleh manusia dan alam. Hal yang paling penting dalam eksplorasi trauma adalah bagaimana proses sebelum penyintas mengalami respon tertunda pada mentalnya. Proses-proses ini dieksplorasi melalui gejala-gejala mental yang dialami oleh penyintas sebelum akhirnya dapat dikatakan sebagai gangguan trauma.

Konsepsi mengenai trauma juga sangat rinci dijelaskan melalui analisis Caruth dalam bukunya *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History*. Caruth (1996) menganggap bahwasannya trauma tidak hanya dialami dengan tindakan tidak sadar dan pengulangan yang tidak disengaja maupun tidak diinginkan. Namun hal itu diulangi lantaran ada sebuah suara yang membangkitkannya. Luka dan suara ini kemudian seolah-olah menarik seseorang pada pengalaman traumatisnya dan secara tidak sadar membuatnya melakukan pengulangan atau kehadiran kembali suatu peristiwa. Dengan demikian, identifikasi trauma dapat terlihat setelah seorang mengalami peristiwa, di mana pengalaman tersebut terpendam dalam dirinya. Respon tertunda ini dipanggil melalui mimpi, ingatan, bahkan suara dari luar yang tidak disadari oleh seseorang.

Kedua, untuk memahami bagaimana proses trauma itu terjadi, sangat penting untuk meneliti mengenai memori atau ingatan kolektif. Hal ini dikarenakan memori kolektif akan menjelaskan bagaimana proses seseorang mengalami trauma akibat peristiwa luar biasa yang dialaminya. Konsep tersebut digagas oleh Maurice Halbwach—seorang sosiolog

Prancis yang menafsirkan perilaku sosial dalam kerangka representasi kolektif (Friedmann & Mueller, 1946)—yang mengkaji bagaimana memori kolektif terjadi dan dikonstruksi. Ingatan Kolektif merupakan konsepsi seseorang tentang masa lalu, di mana hal tersebut dipengaruhi oleh gambaran mental yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah di masa kini (Halbwach, 1992).

Memori kolektif bukan merupakan sesuatu yang *given* atau diberikan, tetapi dibangun/dikonstruksi secara sosial (Halbwach, 1992: 22). Memori tersebut dapat bertahan dan membangun kekuatan dari individu sebagai kelompok yang mengingat. Kelompok-kelompok ini dapat berupa keluarga, perusahaan, asosiasi, tentara, dan kelas-kelas sosial yang memiliki ingatan khusus yang telah dibangun oleh anggotanya. Namun ada satu hal yang kemudian menurut Halbwachs tidak berakar dari struktur dan konteks sosial, yakni mimpi. Hal ini didukung dengan analisisnya bahwa mimpi memiliki karakteristik yang terpisah dari pengalaman manusia dan tidak bersifat kontinuitas, tidak juga memiliki struktur, dan perkembangan yang teratur. Oleh karena itu, memori personal merupakan produk dari entitas sosial yang kemudian menghasilkan memori kolektif.

Memori kolektif direkonstruksi atau dibangun kembali melalui simbol-simbol—seperti upacara, ritual, perayaan, monumen, dan beberapa tempat-tempat tertentu—untuk melambangkan memori dan perenungan terhadap suatu peristiwa yang harus diingat secara bersama. Secara spesifik memori kolektif juga dapat berupa ingatan tentang peristiwa agama, etnis, keluarga, dan kelompok-kelompok sosial lainnya. Dalam hal ini, identitas kemudian menjadi bagian penting dalam cara seorang mengingat suatu kejadian dan begitu pun sebaliknya. Halbwach (1980) juga menekankan bahwa memori individu tidak sepenuhnya tertutup dan terisolasi. Memori tersebut tidak dapat berfungsi tanpa kata-kata dan gagasan sebagaimana ia lahir dari lingkungannya.

2. Metode Penelitian

Dasar metodologis penelitian ini disesuaikan dengan kerangka konseptual yang disebutkan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Abrams (1953), pendekatan objektif menitikberatkan fokusnya pada karya sastra dan mengisolasi sumber eksternal. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, baik pertama dan kedua, penelitian ini menggunakan novel *The Kingdom of This World* karya Alejo Carpentier sebagai sumber data utama. Data dikumpulkan dengan membaca novel secara seksama dan mengambil satuan-satuan bahasa seperti kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung gagasan mengenai trauma dan ingatan kolektif sebagai data utama. Analisis data dilakukan dengan menghubungkan antara satu kelompok data dan kelompok data lainnya (Faruk, 2012, 25). Terdapat dua aspek utama yang akan dihubungkan untuk menemukan hasil akhir, yakni proses trauma dan pembentukan memori kolektif di dalam novel.

3. Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan pertanyaan penelitian sebelumnya, hasil dalam penelitian ini memiliki dua bagian utama. Pada bagian pertama, pembahasan fokus pada eksplorasi trauma dalam novel. Sedangkan pada bagian kedua membahas memori kolektif atau bagaimana sebuah ingatan dibangun oleh lingkungannya. Selanjutnya, eksplorasi hubungan antara trauma dan memori kolektif juga menjadi pembahasan terakhir sebelum kemudian masuk pada

kesimpulan. Sebelum masuk pada analisis, deskripsi ringkas atau sinopsis mengenai novel yang akan diteliti merupakan hal yang sangat penting.

The Kingdom of This World pertama kali diterbitkan pada tahun 1949 dalam bahasa Spanyol dengan judul *El Reino de Este Mundo*. Novel tersebut juga telah diterjemahkan dalam banyak bahasa, termasuk bahasa Inggris pada tahun 1957 dan bahasa Indonesia pada tahun 2019. Dalam analisis ini, peneliti menggunakan data dari novel yang berbahasa Indonesia. Secara singkat, cerita di dalam novel banyak mengusung kisah dari sudut pandang Ti Noël, seorang budak Negro yang hidup dalam kungkungan perbudakan yang mengancam kemerdekaannya. Pada awalnya, Ti Noël merupakan budak M. Lenormand de Mézy, sang tuan tanah kaya di Plaine du Nord. Namun, sejak tuannya itu berjudi dan menjadikannya sebagai barang taruhan, Ti Noël menjadi budak seorang pemilik perkebunan di Santiago de Cuba. Selama perjalanan hidupnya menjadi budak, ia mengalami penyesuaian dari orang kulit putih dan bahkan oleh sesamanya, Negro. Oleh karena itu, Ti Noël mencoba menghindar dari perbudakan manusia—dengan bertransformasi menjadi berbagai jenis hewan secara bergantian—melalui kekuatan magis yang dimilikinya. Sayangnya, dunia manusia dan hewan tidak memberikannya kebebasan. Ia tetap mengalami hal serupa saat masuk dalam dunia lain tersebut. Dunia perbudakan inilah yang kemudian berdampak pada psikis dan mental Ti Noël. Namun, apakah hanya Ti Noël yang mengalami keterpurukan? Analisis di bawah ini akan menjawab pertanyaan tersebut.

a. Trauma dan Gejala yang Dialami Tokoh

Trauma sebagai sesuatu yang tidak langsung dialami oleh seseorang mulanya terlihat melalui beberapa gejala. Misalnya, suatu gejala psikis di mana seseorang dapat mengingat atau memanggil kembali memori tentang peristiwa luar biasa melalui beberapa mediasi, seperti halnya kilas balik, mimpi, kejadian serupa, dan lain sebagainya. Gejala tersebut dialami oleh salah satu tokoh bernama M. Lenormand de Mézy sebagai tuan para budak.

[1]“*Tembakan salvo menggemuruh dari tembok-tembok benteng. La Courageuse, armada raja mulai terlihat, baru saja pulang dari Ile de la Tortue. Lambung kapal memantulkan gema peluru-peluru kosong yang ditembakkan. Kenangan lama selaku perwira rendahan mengaduk-aduk perasaan M. Lenormand de Mézy dan dia pun mulai meniup seruling*” (Carpentier, 2019: 9)

Data di atas menunjukkan bahwa M. Lenormand de Mézy mengalami gejala trauma yang direspon melalui kilas balik. Kenangan lama sebagai seorang perwira menghantuinya saat ia mendengar gema peluru. Meminjam istilah Cathy Caruth tentang *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD), banyak peristiwa-peristiwa luar biasa yang menyebabkan seseorang mengalami gangguan trauma. Hal ini biasanya banyak dialami oleh mantan tentara setelah menghadapi peperangan. Suara-suara yang menggema, gesekan tanah yang menyerupai suara mesin-mesin tempur, dan hal-hal serupa peristiwa di lapangan akan menjadi umpan untuk menarik ingatan masa lalu seorang perwira. Gejala trauma melalui kilas balik seperti ini sering juga dialami ketika seorang melihat kejadian yang hampir serupa, suara yang familiar, dan lain sebagainya.

Secara personal seseorang tidak akan mencoba memanggilnya dengan sadar, akan tetapi hal itu muncul dari alam bawah sadarnya. Oleh karena itu, Secara tidak sadar atau refleksi pikiran dan jiwanya merespon dengan spontan. Respon terhadap kejadian ini mirip seperti minyak yang mengendap dalam sumbu. Ketika suatu waktu ada api yang menyulut, ia akan terbakar. Bisa dikatakan, kenangan-kenangan yang dialami oleh M. Lenormand de Mézy mengendap seperti minyak yang apinya adalah pantulan gema peluru yang

ditembakkan. Gema tersebut sebenarnya bukan hanya suara bising yang mengganggu telinganya, akan tetapi sebuah peristiwa yang merepresi ingatan-ingatan masa lalunya.

[2]“*Namun, seiring dengan bertambahnya usia, M. Lenormand de Mézy menjadi pemabuk berat dan pemaarah. Dia menderita erotomania yang membuatnya sangat bernaafsu kepada gadis-gadis budak dewasa, di mana aroma kulit mereka sering menjadikannya kehilangan akal sehat*” (Carpentier, 2019: 48)

M. Lenormand de Mézy juga diceritakan mengalami gangguan psikologis yang membuat dirinya mengalami delusi atau seolah-olah ia dicintai oleh seseorang dan hiperseksual, gangguan tersebut adalah *erotomania* (Sashikar, Vasanthan, & Subhashini (2022). Menurut Muhammad & Fithratullah (2023), gangguan ini biasanya dialami oleh seseorang yang mengalami *brain injury* atau trauma berat dan stress. Secara tidak sadar, sisi gelap yang terjadi saat M. Lenormand de Mézy menjadi perwira kemungkinan memengaruhi dirinya dan menjadikannya mengalami gangguan psikologis.

Gangguan trauma tentunya dalam hal ini tidak berdiri sendiri. Trauma dapat memengaruhi aspek lain dalam diri manusia. Aspek-aspek penyakit psikologis yang terjalin seperti rantai yang saling mengikat satu sama lain. Tentunya secara personal M. Lenormand de Mézy tidak sadar bagaimana hal-hal tersebut mengikat dirinya secara bersamaan. Namun, kesengsaraan yang dialaminya dapat menunjukkan bahwa pada saat-saat tertentu, gangguan mental tersebut saling merawat satu sama lain.

Selain M. Lenormand de Mézy, Ti Noël sebagai karakter utama dalam novel juga mengalami gejala trauma. Selama hidupnya, Ti Noël mengalami banyak penyiksaan dari tuan ke tuan lain dan dari perbudakan kulit putih hingga sebangsanya sendiri, kulit hitam. Ia amat banyak mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan dan membuat fisik dan jiwanya terluka. Peristiwa yang dialaminya berubah menjadi wujud luka yang tersimpan dan mengendap secara sadar maupun tidak sadar dalam jiwanya. Oleh karena kesengsaraannya tersebut, Ti Noël mengalami gejala trauma berupa perilaku berulang. Perilaku ini ternarasikan dalam nyanyian yang sering didengarkan oleh Ti Noël maupun para budak-budak Negro lainnya.

[3]“*Setelah menanti selama empat tahun, nyanyian berubah menjadi ratapan penderitaan yang tak kepalang*” (Carpentier, 2019: 37)

Perbudakan selama bertahun-tahun yang dialami budak-budak Negro membuka kembali luka saat lagu itu dinyanyikan. Nyanyian tersebut membersamai dan mengantarkan mereka pada penderitaan yang tak kepalang. Penderitaan yang tidak hanya berorientasi pada luka fisik sebagai budak, tetapi juga luka mental yang masih terus menyanyati jiwa mereka. Konversi nyanyian menjadi ratapan tersebut dapat dikatakan sebagai sesuatu gejala trauma, di mana sifatnya tertunda, laten, atau terpendam. Sebagaimana dikatakan, bahwasannya mereka menanti selama empat tahun untuk kemudian dapat menjadikan nyanyian tersebut sebagai sebuah ratapan penderitaan yang tak kepalang. Mengingat bagaimana mereka menjalani hari-harinya dengan luka-luka baru yang bahkan goresan sebelumnya belum pulih, ratapan tersebut menjadi satu-satunya jalan bagi mereka untuk mengekspresikan kesengsaraannya.

[4]“*Tetapi, mendadak udara disesaki pertanyaan-pertanyaan, tanpa ada kesepakatan sebelumnya, di mana seluruh suara melebur dalam yentral yang melolong khidmat dalam iringan gendang*” (Carpentier, 2019: 37)

[5]“*Torehan luka yang amat banyak membuat Ti Noël lupa bahwa orang-orang kulit putih pun memiliki telinga untuk mendengar*” (Carpentier, 2019: 38)

Kasus dalam novel ini mirip seperti cerita Tancred yang dibahas oleh Caruth dalam Bab *The Wound and the Voice*. Sebuah tindakan tidak sadar yang dilakukan oleh Tancred saat membunuh kekasihnya untuk kedua kalinya merupakan representasi bagaimana trauma dapat mengulang dengan sendirinya dan bertentangan dengan keinginan seseorang. Menurut Caruth, tindakan tersebut merupakan aksi yang dilakukan setelah Tancred mendengar suara tangisan. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya trauma juga dapat berasal dari suara yang terdengar dari luka orang lain. Dalam hubungannya dengan apa yang terjadi pada Ti Noël, lagu yang dinyanyikan oleh orang-orang Negro merupakan lagu yang memanggil trauma. Tindakan mereka menyanyikan lagu tersebut sebenarnya merupakan panggilan dari suara-suara yang didengar mereka baik dari orang lain maupun dalam dirinya sendiri. Karena tindakan tersebutlah, akhirnya mereka juga turut memanggil lukanya sendiri.

Sebagai seorang budak, tentu Ti Noël dan para budak lainnya tidak memiliki kebebasan untuk melakukan segala hal. Saat mereka bernyanyi, mereka hampir lupa bahwasannya orang-orang kulit putih akan mendengarnya dan kemungkinan akan membunuhnya. Namun, tindakannya tersebut sekali lagi secara tidak sadar memanggil kembali lukanya. Ketidaksadaran tersebut menyaksikan sebuah kebenaran yang tidak dapat diketahui oleh Ti Noël sendiri yang mewakili pengalaman traumatisnya. Suara dari luka yang seakan-akan memanggilnya merupakan agen yang membuat Ti Noël menyanyikan lagu tersebut sebagai ratapannya, bukan nyanyian yang tidak ada artinya.

Perjalanan Ti Noël mengalami penyiksaan hingga menyaksikan kematian membuatnya tidak lagi ingin menjadi seorang manusia. Seperti yang sudah diceritakan dalam novel, bahwa setelah perbudakan orang kulit putih terhadap kulit hitam, kini terjadi lagi perbudakan antara sesama kulit hitam. Ti Noël yang mengalami perbudakan secara bertubi-tubi ini kemudian mengalami trauma dan enggan untuk menjadi manusia. Ia mengikuti jejak Macandal yang bermetamorfosa menjadi wujud-wujud selain manusia. Ti Noël akhirnya trauma menyandang identitas sebagai manusia, khususnya sebagai seorang Negro. Namun, sayangnya Ti Noël lagi-lagi membuka kembali lukanya saat ia bertransformasi.

[6]“*Dia melakukan kesalahan karena menjadi semut, mendapati dirinya memikul beban berat melintasi jalan-jalan tak berujung di bawah pengawasan semut berkepala besar yang menghidupkan kembali kebenciannya kepada mandor-mandor M. Lenormand de Mézy, para pengawal Henri Christophe, dan mulato-mulato yang kejam*” (Carpentier, 2019: 154)

Transformasi yang awalnya disangka akan memerdekakan dirinya, ternyata malah membuat Ti Noël jatuh di lubang yang sama. Bahkan, saat menjadi semut, ia lagi-lagi masuk dalam hierarki bawah. Lebih parahnya lagi, hal-hal yang dialaminya saat menjadi hewan justru semakin melestarikan ingatannya pada perbudakan di masa lalunya. Pengalaman seperti ini dapat disebut sebagai kilas balik atau *flashback* yang mengandung memori traumatis. Pemanggilan kembali kenangan traumatis ini sebenarnya tidak hanya dapat dialami oleh seseorang secara personal, akan tetapi juga dapat dialami secara bersama atau kolektif.

b. Proses Konstruksi Memori Kolektif

Memori kolektif atau ingatan bersama dalam novel dikonstruksi melalui nyanyian-nyanyian. Representasi memori biasanya berupa monumen, ritual, dan hari-hari peringatan. Namun, nyatanya novel ini menjelaskan bahwa sebuah nyanyian dapat menjadi memori bersama yang diingat secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Lebih khusus, memori orang-orang Negro dan kisah perbudakan yang dialami mereka juga merupakan salah satu agen bagaimana memori orang-orang Haiti dikenang. Gambaran mengenai kenangan tersebut diceritakan melalui lirik lagu yang dinyanyikan oleh Ti Noël dan orang-orang Negro.

[7]“*Yenvaló moin Papa!
Moin pas mangé q'm bambo
Yenvaló, Papa, Yenvaló moin!
Ou vlai moin lavé chaudier,
Yenvaló moin?*”

“Haruskah aku selamanya membersihkan tong? Haruskah aku selamanya memakan rebung? Seolah terenggut dari kehidupan, diadu domba, saling berkelahi, menyanyi pilu, putus asa, kaum yang ditawan untuk membangun piramida-piramida, menara-menara, benteng-benteng setinggi langit. Oh Tuhan, betapa terjal dan panjang jalan ini! Oh Tuhan, betapa lama penderitaan ini!”
(Carpentier, 2019: 37-38)

Memori kolektif yang direkonstruksi melalui nyanyian yang menjadi ratapan tersebut menjadi salah satu cara orang-orang Negro memahami kenangannya. Pada ratapan yang berbunyi: “Haruskan aku selamanya membersihkan tong?” menjadi konstruksi memori kolektif orang-orang Negro yang diperbudak. Mengerjakan yang diperintahkan tuan-tuannya, menggarap kebun, membersihkan kandang, dan berbagai pekerjaan berat lainnya. Ratapan lainnya yang berbunyi: “Haruskah aku selamanya memakan rebung?” juga menjadi memori kolektif penderitaan orang-orang Negro yang kesulitan dalam makanan, meskipun mereka hidup di lingkungan tuannya yang kaya raya. Selain itu, orang-orang Negro juga dijadikan sebagai pemuas ambisi raja yang meminta mereka membuat piramida-piramida, menara-menara, dan benteng-benteng setinggi langit. Kisah di balik nyanyian tersebut sekaligus menunjukkan bagaimana orang-orang Negro juga dipaksa untuk mengukir memori kolektifnya melalui pembangunan-pembangunan tersebut.

[8]“*Ti Noël, diam-diam ikut menyanyikan dalam hati sebuah lagu para pelaut yang sangat akrab di telinga kuli-kuli pelabuhan, menghimpun kutukan kepada Raja Inggris*”
(Carpentier, 2019: 9)

[9]“*Lagu yang semua liriknya ditujukan sebagai cercaan terhadap raja. Juga cercaan terhadap hal-hal yang dianggap penting oleh sang raja*” (Carpentier, 2019: 110)

Nyanyian lain yang menjadi memori kolektif adalah lagu para pelaut. Berbeda dengan sebelumnya, di mana lagu menjadi sebuah ratapan, kali ini nyanyian tersebut berupa cercaan dan kutukan. Sayangnya, Carpentier tidak menyebutkan lirik dari nyanyian itu. Hanya saja penulis menjelaskan bahwasannya nyanyian itu merupakan kutukan pada Raja Inggris, raja yang menguasai daratan seberang, seorang raja yang membiarkan perbudakan

masih dilakukan oleh orang-orang kulit putih terhadap kulit hitam. Begitulah lingkungan dan keadaan sosial memengaruhi persepsi Ti Noël. Melalui lagu itu, ia mengutuk raja secara diam-diam dinyanyikan dalam hatinya. Nyanyian yang membentuk memori individu Ti Noël begitu pula persepsinya mengenai raja.

[10]“*Apa yang diketahuinya—dan juga diketahui seluruh orang Negro Prancis di Santiago de Cuba—bahwa kemenangan Dessalines merupakan hasil persekutuan besar yang melibatkan Loco, Petro, Ogoun Ferraille, Brise-Pimba, Caplaou-Pimba, Marinette Bois-Chèche, dan seluruh dewa perang dan dewa api. Sebuah persekutuan yang ditandai rangkaian pemberontakan dengan badai kekerasan yang sangat mengerikan sehingga banyak orang tewas menjadi debu di angkasa bebas atau remuk redam akibat mantra-mantra sihir*” (Carpentier, 2019: 91).

Memori kolektif lainnya adalah melalui sebuah ritual yang dilakukan oleh orang-orang Negro. Ritual yang dilakukan ini sekaligus merupakan kisah pemberontakan atau cara orang-orang Negro bebas dari perbudakan orang-orang Kulit Putih. Mereka mencoba menghapuskan sistem perbudakan dengan cara memberontak dan mengorbankan nyawa. Ritual yang dilakukan adalah dengan pengadaan sesajen yang digunakan dalam upacara untuk mempersembahkan kepala-kepala manusia kepada leluhur. Persembahan tersebut diyakini sebagai lambang kemenangan orang-orang Negro dari perbudakan. Kepercayaan terhadap leluhur yang membantu mereka dalam memenangkan perjuangan itu membuat mereka merasa harus melakukan ritual penghormatan. Namun hal tersebut justru mengenang ingatan-ingatan perbudakan yang mereka alami.

Kedua jenis nyanyian tersebut, baik ratapan maupun cercaan, juga ritual yang mereka lakukan merupakan pondasi memori kolektif yang jika semakin lama dinyanyikan dan dilakukan, menjadi mirip seperti monumen. Bangunan monumen ini akan menjadi sebuah memori yang akan terus diwariskan pada generasi-generasi mereka, dan akhirnya menjadi memori kolektif mereka. Sebuah ingatan yang luka dan amarahnya dapat dirasakan secara bersama-sama, baik oleh orang yang pernah mengalami atau tidak. Oleh karena proses mengingat tersebut, terkadang trauma juga menimpa mereka secara tidak sadar.

c. Trauma dan Memori Kolektif

Keterkaitan antara memori kolektif dan trauma memiliki hubungan yang sangat erat. Baik individu atau masyarakat luas memiliki cara tersendiri dalam mengingat. Namun memori masing-masing individu juga dipengaruhi secara kolektif yang akhirnya ikut menciptakan trauma tersendiri. Pada kisah perbudakan orang Negro ataupun masyarakat Haiti dalam novel ini, memori yang diingat oleh Ti Noël sebagai karakter utama dikonstruksi oleh lingkungan sosialnya. Setelah dua belas tahun, Ti Noël dan orang-orang Negro memanggil kembali ingatannya melalui perantara yang dihasilkan melalui sistem perbudakan. Musik, patung, dan orang-orang berseragam sebagai konstruksi memori kolektif mulai memanggil ingatan Ti Noël.

[11]“*Ti Noël serta-merta sadar, hal ini telah berlangsung selama kurang lebih dua belas tahun, dan seluruh warga dari utara dipaksa bekerja demi kewajiban tidak masuk akal ini. Setiap pembangkangan dibungkam dengan darah dan kematian. Terus berjalan, naik turun, turun naik, dia mulai berpikir bahwa musik orkestra yang dimainkan oleh kelompok kecil Sans Souci, kegagahan orang-orang berseragam, dan patung-patung perempuan bule telanjang yang menghimpun cahaya matahari di tumpuan kaki mereka, di antara semak-semak hijau yang memagari taman, adalah hasil dari seluruh perbudakan sebiadab di perkebunan Lenormand de Mézy.*” (Carpentier, 2019: 91: 102)

Mediasi yang merepresentasikan perbudakan tersebut sangat menyakiti jiwa mereka, bahkan saat itu perbudakan akhirnya dilanjutkan oleh sesama Negro. Konstruksi memori kolektif yang dibangun melalui patung orang kulit putih, diciptakan oleh orang Negro untuk mengingat musuh mereka. Ingatan ini direkonstruksi oleh sesama Negro yang memperbudak Negro lainnya. Hal ini juga dilakukan semata-mata untuk menghindari perspektif budak-budak mengenai kekejaman yang nyatanya juga dilakukan oleh sesama orang kulit hitam. Tentunya hal ini merupakan tindakan politik perbudakan Negro untuk dilupakan bahwasannya pada saat itu mereka sedang mengalami perbudakan dari kelompoknya sendiri.

4. Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa gejala trauma terjadi pada M. Lenormand de Mézy sebagai seorang tuan dan Ti Noël sebagai seorang budak. M. Lenormand de Mézy mengalami gejala trauma melalui kilas balik saat ia menjadi perwira. Selain itu ia juga mengalami gangguan *erotomania* yang juga bertumpu pada penyakit psikologis trauma berat dan stress. Kedua aspek tersebut terjalin seperti rantai yang saling mengikat satu sama lain. Meskipun pada prosesnya gangguan tersebut tidak dialami secara bersamaan, akan tetapi kedua hal tersebut saling merawat dan sewaktu-waktu membuat orang yang mengalaminya menjadi sakit mental. Sedangkan Ti Noël, mengalami gejala trauma melalui perilaku berulang. Perilaku ini tergambarkan melalui nyanyian yang sering didendangkan oleh Ti Noël maupun para budak-budak Negro lainnya. Dalam dimensi lainnya, Ti Noël sepanjang hidupnya hanya berpindah menjadi budak dari orang kulit putih hingga budak oleh bangsanya sendiri, orang kulit hitam, dan perbudakan dalam dunia hewan, saat ia bertransformasi menjadi seekor semut. Selain trauma, proses konstruksi memori kolektif juga dijelaskan dalam novel melalui nyanyian dan lirik lagunya yang kini menjadi ratapan dan ceriaan, ritual, dan patung-patung wanita kulit putih untuk memengaruhi memori individu yang kini diwakili oleh Ti Noël.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepada Marisa Santi Dewi, diri saya sendiri dan kedua orang tua saya yang saya cinta dan sayangi.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. (1953). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Oxford: Oxford University Press.
- Carpentier, A. (1995). On the Marvelous Real in America (1949). In *Magical Realism: Theory, History, Community* (pp. 75–88). Durham & London: Duke University Press.
- Carpentier, A. (2019). *The Kingdom of This World: Kerajaan Kaum Budak (Jimmi Firdaus, Terjemahan)*. Yogyakarta: Immortal Publishing & Octopus.

- Caruth, C. (1995). *Trauma Explorations in Memory*. London: The Johns Hopkins University Press.
- Caruth, C. (1996). *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History*. London: The Johns Hopkins University Press.
- Echevarría, R. G. (2022, April 20). Alejo Carpentier: Cuban author. Retrieved 10 June 2022, from Britannica website: <https://www.britannica.com/biography/Alejo-Carpentier-y-Valmont>
- Faruk, F. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Friedmann, G., & Mueller, J. H. (1946). Maurice Halbwachs, 1877-1945. *American Journal of Sociology*, 51(6), 509–517.
- Ghachem, M. W. (2004). *The Haitian Revolution, 1789-1804* [An Exhibition at the John Carter Brown Library]. Retrieved from https://www.brown.edu/Facilities/John_Carter_Brown_Library/exhibitions/electronicpub/haitian.pdf
- Halbwach, M. (1980). *The Collective Memory*. New York: HarperCollins Publisher.
- Halbwach, M. (1992). *On Collective Memory*. Chicago: The University of Chicago Press.
- King, N. (2019). *A Dialogic Reading of Alejo Carpentier's The Kingdom of This World* (The University of Texas at Dallas). The University of Texas at Dallas, Dallas. Retrieved from <https://hdl.handle.net/10735.1/6886>
- Muhammad, F., & Fithratullah, M. (2023). Exposing the Symptoms of Erotomania in Philip's Joker (2019). *Linguistics and Literature Journal*, 4(1), 122-131.
- Nir, B. (2018). Transgenerational Transmission of Holocaust Trauma and Its Expressions in Literature. *Genealogy*, 2(4), 49. <https://doi.org/10.3390/genealogy2040049>
- Paravisini-Gebert, L. (2004). The Haitian Revolution in Interstices and Shadows: A Re-Reading of Alejo Carpentier's 'The Kingdom of This World'. *Research in African Literatures*, 35(2), 114–127.
- Sashikar, A. C., Vasanthan, N., & Subhashini, P. (2022). Erotomania: A Rare Psychiatric Condition- A Case Series. *JOURNAL OF CLINICAL AND DIAGNOSTIC RESEARCH*. <https://doi.org/10.7860/JCDR/2022/57016.17081>